

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai insan di dunia akan melewati fase kehidupan, manusia nantinya bertumbuh dan berkembang pada setiap fase kehidupan yang dilaluinya. Sesungguhnya transformasi perilaku secara tertata dan terstruktur yang memiliki sifat kualitatif (berdasarkan mutu atau tidak dapat dinyatakan jumlah satuannya dalam bentuk angka) adalah mekanisme menuju maturitas, hal ini merupakan definisi dari perkembangan yang Bakar sampaikan.¹ Perkembangan pada remaja tidak selalu berjalan sebagaimana mestinya, terkadang mengalami kendala dan hambatan dalam prosesnya, perbedaan dalam melewati setiap hambatan dan kendala disebabkan oleh perbedaan pengalaman yang dialami oleh masing-masing individu.

Terkait dengan adanya pengalaman yang berbeda pada setiap manusia, dapat menimbulkan perbedaan pula dalam melewati berbagai hambatan dan kendala di setiap proses perkembangan, sehingga nantinya juga akan mempengaruhi proses perkembangan individu. Erikson mengutip dari Santrock memberikan penjelasan bahwa jenjang perkembangan ada delapan, lebih lanjutnya pengalaman hidup mampu mempengaruhi perkembangan individu. Semasa jalannya perkembangan, pengalaman krisis akan dialami oleh individu, hal ini bukanlah suatu ancaman individu tetapi menjadi titik baliknya.² Pengalaman yang dilalui setiap manusia dalam menjalani fase kehidupan dapat memberikan perubahan terhadap tingkah laku dan juga merupakan proses pendewasaan seseorang. Berbagai kisah yang dilewati tidak selamanya berjalan dengan baik, ada juga masa manusia mengalami kendala dalam menjalani fase tersebut.

Pertumbuhan dan perkembangan seorang remaja seringkali menimbulkan kekhawatiran, keraguan serta ketakutan. Karena pada masa ini diketahui sebagai waktu eksplorasi atau penelusuran seseorang dalam menemukan jati diri, sehingga nantinya

¹ Ali Sya'ban M Habu, "Hubungan Quarter-Life Crisis Dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik Skripsi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir," *Skripsi*, 2020, 1.

² John W Santrock, *Life-Span Development Thirteenth Edition*, ed. Megan Stotts (Texas: McGraw-Hill, 2010), 23–24.

dibutuhkan pemahaman terkait perkembangan pada waktu remaja agar dapat berjalan dengan baik serta mampu menanggulangi terjadinya konflik yang muncul dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Sehingga remaja menjadi bagian dalam kategori manusia yang baik, masyarakat yang teratur, serta menjadi bagian warga negara yang bagus, yakni dengan adanya nilai-nilai moral yang terkandung dalam diri individu, nilai tersebut seringkali diakibatkan oleh adanya budaya masyarakat, bangsa dan lingkungan remaja tersebut.³

Proses perkembangan pada remaja tidak senantiasa berjalan sebagaimana harusnya terjadi. Ketika remaja muncul perasaan takut pada dirinya karena ketidaksiapan dalam menerima keadaan di masa depan, tidak terwujudnya kondisi yang diharapkan, munculnya kecemasan dan kekhawatiran, hal ini menjadi gambaran *Quarter Life Crisis* yang individu alami. Dimasa ini seseorang akan menjalani peristiwa emosional serta masa ketidakstabilan yang begitu berarti dalam hidupnya, istilah krisis seperempat abad atau lebih akrab dikenal dengan sebutan *Quarter Life Crisis* awalnya dikenalkan oleh Robbins dan Wilner. *Quarter Life Crisis* terjadi pada saat individu menginjak fase *emerging adulthood*, diketahui bahwasanya keraguan terhadap kemampuan diri sendiri, perasaan tidak mampu, ketakutan akan kegagalan serta rasa tertutup adalah krisis emosional yang terjadi pada fase tersebut sebagaimana penjelasan Atwood dan Scholtz.⁴ Arnett menjelaskan bilamana individu berada pada fase *emerging adulthood*, maka akan merasakan ketidakpastian dan kegembiraan, banyaknya kemungkinan dan kebingungan, serta kebebasan yang di ikuti ketakutan.⁵

³ M F R Syadzili, "Peran Desain Pembelajaran Dalam Pengembangan Moral Anak Didik," *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2018): 129, <http://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/170>.

⁴ Eunike Conny Theodora Korah, "The Role of Family Functioning in the Quarter-Life Crisis in Early Adulthood during the Covid-19 Pandemic," *Journal of Talent Psychology* 7, no. 2 (2022): 54, https://www.researchgate.net/publication/359972643_The_Role_Of_Family_Functioning_In_The_Quarter-Life_Crisis_In_Early_Adulthood_During_The_Covid-19_Pandemic.

⁵ Jeffrey Jensen Arnett, "Emerging Adulthood: A Theory of Development from the Late Teens through the Twenties," *American Psychologist* 55, no. 5 (2000): 469, <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>.

Data statistik yang disampaikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dapat diketahui jika tingkat remaja yang melakukan kenakalan dan kriminalitas mengalami penurunan pada tahun 2020. Namun data tersebut tidak relevan dengan kondisi realita yang terjadi, hal ini sesuai dengan informasi yang dilansir Kompas.com, disana dituturkan bahwa Kepolisian RI (Polri) mengatakan dalam sepekan angka kriminalitas mengalami kenaikan sebesar 38,45 persen. Berdasarkan data Kepolisian RI menunjukkan tingkat kriminalitas yang terjadi di Indonesia mengalami peningkatan pada pekan ke-24 tahun 2020 dibandingkan pada pekan sebelumnya. Hal tersebut disampaikan Awi Setiyono selaku Kepala Biro Penerangan Masyarakat (Karopenmas) Divisi Humas Polri Brigjen melalui siaran langsung pada YouTube Tribrata TV Humas Polri.⁶

Kenakalan yang dilakukan oleh remaja berupa semua perilaku yang menyimpang norma dalam masyarakat, pelanggaran terhadap hukum pidana ataupun pelanggaran status.⁷ Kabur dari rumah, bolos sekolah, konsumsi minuman keras, merokok, melakukan balap liar, dan lain sebagainya adalah bagian dari pelanggaran status. Contoh lain kasus kenakalan remaja yang marak diperbincangkan masyarakat Indonesia beberapa waktu silam yakni kasus “klitih” atau kejahatan jalanan. Dilansir dari laman Kompasiana.com bahwa walau terdapat banyak hal yang menjadi penyebab seseorang ataupun sekelompok orang dalam hal ini adalah remaja melakukan aksi tersebut, namun perasaan butuh akan pengakuan dari perorangan maupun kelompok, menunjukkan eksistensi, serta pencarian jati diri ataupun gengsi menjadi penyebab utamanya. Adanya krisis identitas, tidak dapat mengontrol diri juga menjadi penyebab kriminalitas tersebut terjadi.⁸

Dari sekian banyaknya kasus kenakalan remaja disebabkan oleh masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, dimana

⁶ Devina Halim, “Polri Sebut Angka Kriminalitas Naik 38,45 Persen Dalam Sepekan,” *kompas.com*, 2022, <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/16/18151321/polri-sebut-angka-kriminalitas-naik-3845-persen-dalam-sepekan?page=all>.

⁷ Romys Binekasri, “Fenomena Kenakalan Remaja Berujung Kriminalitas,” *jawapos.com*, 2022, <https://www.jawapos.com/jabodetabek/12/03/2022/fenomena-kenakalan-remaja-berujung-kriminalitas/>.

⁸ Abidah Adelia Belva, “Kriminalitas Dan Kenakalan Remaja,” *kompasiana.com*, 2022, <https://www.kompasiana.com/ardeliabelva4258/61ec2ddd80a65a72b32e54c3/kriminalitas-dan-kenakalan-remaja?page=all>.

secara fisik dapat terlihat “dewasa” namun saat dihadapkan pada kondisi sebagai individu dewasa, remaja tersebut belum bisa menunjukkan kedewasaannya. Menurut Rahmatika dalam Kompasiana.com,⁹ krisis emosi yang dimulai dari kesedihan, terisolasi, keraguan terhadap diri, kecemasan, tidak memiliki motivasi yang kuat, kebingungan, serta ketakutan akan sebuah kegagalan biasanya dialami oleh anak muda, tanpa terkecuali. Apabila hal-hal tersebut sudah mulai dirasakan oleh seseorang maka individu tersebut dapat dikatakan sedang mengalami *Quarter Life Crisis*. Kejadian semacam ini sering dialami oleh Mahasiswa dengan munculnya kecemasan akibat permasalahan finansial, relasi, karier, masa depan dan problem keluarga.

Studi pendahuluan yang penulis lakukan terhadap beberapa remaja pengkaji kitab Kimiyaus Sa’adah yang tergolong bagian dari mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus mendapatkan hasil mengenai perasaan dan pengalaman kecemasan mereka terkait pekerjaan, relasi dan harapan di masa depan. Mereka sepakat bahwa perasaan cemas, panik dan takut akan timbul jika nantinya tidak sesuai terhadap apa yang diharapkan. Banyaknya tuntutan dari diri sendiri, orang tua, keluarga besar terhadap masa depan setelah lulus dari perkuliahan mengakibatkan perasaan tersebut muncul pada individu. Mutiara menyebutkan bahwa 82% mahasiswa mengalami *QuarterLife Crisis*.¹⁰ Diungkapkan oleh Habibie, Syakarofath, dan Anwar bahwasanya mahasiswa laki-laki sejumlah 54,86 % dan mahasiswa perempuan berjumlah 54,63% mengalami *Quarter Life Crisis*.¹¹

Pernyataan atas hasil penelitian tersebut senada terhadap penjelasan yang disampaikan Nash dan Murray, yakni perasaan khawatir akan mimpi dan harapan, tantangan akademis yang ada, agama serta kondisi spiritualitas individu, karir dan kehidupan saat bekerja, serta hubungan interpersonal dan masalah identitas diri akan muncul sewaktu seseorang mengalami *Quarter Life Crisis*

⁹ Shintya Triagita Ayu, “Quarter-Life Crisis: Terjadi Pada Mahasiswa?,” kompasiana.com, 2020, <https://www.kompasiana.com/shintyatriagitaayu7007/5fe1a86f8ede4862c4426ab4/quarter-life-crisis-terjadi-pada-mahasiswa>.

¹⁰ Yeni Mutiara, “Quarter Life Crisis Mahasiswa BKI Tingkat Akhir,” *Skripsi*, 2018.

¹¹ Alfiesyahrianta Habibie, Nandy Agustin Syakarofath, and Zainul Anwar, “Peran Religiusitas Terhadap Quarter-Life Crisis (QLC) Pada Mahasiswa,” *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 5, no. 2 (2019): 133, <https://doi.org/10.22146/gamajop.48948>.

dalam hidupnya.¹² Hal tersebut merupakan kondisi wajar yang dialami oleh setiap individu pada masa remaja, namun banyak atau sedikitnya perasaan tersebut muncul pada individu akan mengalami perbedaan antara individu satu dengan yang lainnya, dikarenakan pengalaman yang berbeda yang dimiliki oleh individu. Berbagai perasaan itu nantinya dapat menyebabkan kebahagiaan seseorang menurun dan bahkan menghilang, dikarenakan pada diri manusia senantiasa dilingkupi perasaan cemas, takut serta khawatir terhadap apa yang terjadi di masa mendatang atau masa depan.

Tujuan hidup segenap manusia adalah kebahagiaan. Mereka akan saling berlomba dalam mencari serta mengejar kebahagiaan. Bahkan tidak heran jika terkadang segala cara dilakukan oleh manusia guna menggapai kebahagiaan, baik cara yang dilakukan tersebut halal ataupun haram. Kebahagiaan akan dapat digapai apabila memiliki kendaraan yang mewah serta tinggal dalam rumah yang megah, hal tersebut disampaikan oleh sebagian orang. Pada sebagian orang yang lain menafsirkan bahwa kebahagiaan yakni bilamana seseorang memiliki jabatan, dihargai dan disegani orang lain. Ada pula seseorang yang mengartikan kebahagiaan akan dapat dipenuhi jikalau manusia memiliki keberlimpahan harta, dikaruniai fisik yang sempurna, dan penghormatan dari orang lain.¹³ Atas penjelasan tersebut dikandung maksud bahwa ukuran dan arti kebahagiaan pada tiap manusia mengalami perbedaan yang didasarkan atas perasaan, latar belakang, serta kehidupan yang dijalani.

Upaya pencarian kebahagiaan yang dilakukan manusia kerap kali salah dan keliru dalam mengartikan antara kesenangan dan kebahagiaan, yang nantinya hal tersebut dapat membawa manusia terjerumus dalam perbuatan yang buruk demi menggapai kebahagiaan serta mampu menyebabkan seseorang tertipu dalam kesenangan yang tidak mengantarkan dirinya pada kebahagiaan.¹⁴ Untuk memudahkan pemahaman terkadang perlu adanya ilustrasi yang dimunculkan, seperti analogi seorang pencuri yang ditanya terkait mengapa mencuri, mereka akan menjawab bahwa tujuan

¹² Robert J. Nash and Michele C. Murray, "Helping College Students Find Purpose: The Campus Guide to Meaning-Making," *Language, Culture, and Communication* 4 (2012): 205.

¹³ Widuri Al Fath, *Bahagia Itu Wajib! Hidup Bahagia, Mati Masuk Surga*, Cetakan I (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 3–5.

¹⁴ Khairul Hamim, "Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Filsafat," *Tasamuh* 13, no. 2 (2016): 139.

dari mencuri adalah untuk mencapai kebahagiaan dari hasil mencuri tersebut. Serupa dengan para koruptor yang ingin bahagia melalui jalan pintas yaitu penyelewengan jabatan demi kepentingan pribadi maupun golongan. Akibatnya justru kesengsaraan yang akan didapatkan bukannya kebahagiaan yang dihasilkan.¹⁵

John Stuart Mill merupakan seorang filsuf memberikan tanggapan dalam teori Paradoks Hedonisme yang mengacu pada kepayahan yang dialami seseorang dalam mengejar kebahagiaan, dijelaskan bahwasanya akan sulit untuk mendapatkan kebahagiaan bagi seseorang yang selalu mencari kebahagiaan. Seperti halnya dengan Tuhan, ketika seseorang semakin mencari Tuhan diluar diri maka semakin sulit orang tersebut akan menemukan Tuhan, karena Tuhan tidak pernah hilang pada diri manusia tersebut. Sejalan dengan kebahagiaan, ketika seseorang mencari kebahagiaan maka akan sulit orang tersebut menemukan kebahagiaan, karena kebahagiaan bukanlah sesuatu di luar dirinya yang diandaikan ditemukan akan membuat seseorang bahagia, namun kebahagiaan berada dalam diri sendiri. Hal ini membuat konsep kebahagiaan menjadi dilematis.¹⁶

Landasan akan pentingnya penelitian ini dilaksanakan bermuara pada berbagai kesenjangan yang telah dijelaskan sebelumnya. Kajian tentang *Quarter Life Crisis* telah banyak dilakukan, meski kajian tersebut masih bersifat gagasan normatif. Sebagaimana penjelasan Ali Sya'ban bahwa semakin tingginya tingkat prokrastinasi akademik skripsi pada mahasiswa diakibatkan oleh tingginya tingkat *Quarter Life Crisis* yang dialami mahasiswa.¹⁷ Hal serupa diungkapkan Yeni Muntira yang menyatakan jika *Quarter Life Crisis* juga dialami oleh mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI) tingkat akhir ketika dihadapkan pada pilihan mencari pekerjaan ataupun melanjutkan studi setelah lulus nanti.¹⁸ Dengan demikian belum terdapat penelitian yang spesifik membahas solusi dalam menghadapi *Quarter Life Crisis* dilingkup mahasiswa, karena itu penelitian terkait relevansi metode meraih kebahagiaan dalam kitab Kimiyaus Sa'adah dengan *Quarter*

¹⁵ EB. Surbakti, *Gangguan Kebahagiaan Anda Dan Solusinya*, Cetakan I (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), 139.

¹⁶ Fahrudin Faiz, "Ngaji Filsafat 94□: Filsafat Kebahagiaan," Youtube, 2020, <https://youtu.be/FI21Is467m8>.

¹⁷ M Habu, "Hubungan Quarter-Life Crisis Dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik Skripsi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir," 99.

¹⁸ Mutiara, "Quarter Life Crisis Mahasiswa BKI Tingkat Akhir," 5–6.

Life Crisis mahasiswa pengkaji kitab tersebut dapat menjadi solusi atas *Quarter Life Crisis* yang marak terjadi.

Walaupun krisis seperempat abad atau yang akrab dikenal dengan istilah *Quarter Life Crisis* telah banyak dilakukan penelitian, namun sedikit dari penelitian yang mampu mengungkapkan terkait bagaimana solusi atau relevansi metode meraih kebahagiaan dalam kitab Kimiyaus Sa'adah ketika menghadapi krisis tersebut.¹⁹ Pembahasan terkait relevansi metode meraih kebahagiaan dalam kitab Kimiyaus Sa'adah dengan *Quarter Life Crisis* mahasiswa pengkaji kitab Kimiyaus Sa'adah menjadi bahasan topik yang hangat dan menarik untuk ditelaah, menimbang keadaan masa depan ditentukan oleh peran masa kini, yakni remaja yang mengalami *Quarter Life Crisis* dalam kehidupan sedang merancang bagaimana kehidupan nantinya selepas mereka menyelesaikan perkuliahan. Berasal dari berbagai uraian yang telah penulis paparkan dalam latar belakang, peneliti tertarik untuk menelaah relevansi metode meraih kebahagiaan dalam kitab Kimiyaus Sa'adah dengan *Quarter Life Crisis* (studi kasus mahasiswa pengkaji kitab Kimiyaus Sa'adah).

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari berbagai uraian sebelumnya, yakni pada penjelasan bagian latar belakang, kemudian dapat ditarik kesimpulan untuk dijadikan rumusan masalah yang nantinya ditelaah dalam penelitian yang dilakukan peneliti. Adapun rumusan masalah disini yaitu: “Bagaimana relevansi metode meraih kebahagiaan dalam kitab Kimiyaus Sa'adah dengan *Quarter Life Crisis* mahasiswa pengkaji kitab Kimiyaus Sa'adah?”.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka penelitian ini difokuskan pada relevansi metode meraih kebahagiaan dalam kitab Kimiyaus Sa'adah dengan *Quarter Life Crisis* mahasiswa pengkaji kitab Kimiyaus Sa'adah.

¹⁹ Patresia Kimandita, “Quarter Life Crisis: Kehidupan Dewasa Datang, Krisis Pun Menghadang,” *tirto.id*, 2019, <https://tirto.id/quarter-life-crisis-kehidupan-dewasa-datang-krisis-pun-menghadang-dkvU>.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan yaitu untuk mengetahui relevansi metode meraih kebahagiaan dalam kitab Kimiyaus Sa'adah dengan *Quarter Life Crisis* mahasiswa pengkaji Kitab Kimiyaus Sa'adah.

E. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakan penelitian yang peneliti lakukan, diharapkan mampu memberikan berbagai manfaat diantaranya:

1. Manfaat secara teoritis, penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang lebih luas mengenai bagaimana relevansi metode meraih kebahagiaan dalam kitab Kimiyaus Sa'adah dengan *Quarter Life Crisis* mahasiswa pengkaji kitab tersebut.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi diri sendiri, terlebih khususnya bagi para mahasiswa yang sedang mengalami *Quarter Life Crisis*, mampu menghadapi *Quarter Life Crisis* dengan baik serta mahasiswa mampu memperoleh kebahagiaan berdasarkan panduan kitab Kimiyaus Sa'adah yang telah diimplementasikan oleh para pengkaji kitab tersebut.
 - b. Bagi masyarakat, yaitu mampu memberikan pendampingan dan *support* bagi individu di sekitarnya, terlebih pada individu yang mengalami *Quarter Life Crisis* agar dapat melewati fase tersebut dengan baik dan bijak dengan keadaan yang penuh kebahagiaan.
 - c. Bagi institusi, sebagai bentuk sumbangsih wawasan pengetahuan guna perkembangan ilmu sehingga mampu berkontribusi dalam penelitian-penelitian di kemudian hari.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian memiliki sistematika penulisan dengan tujuan guna membagikan potret secara keseluruhan dengan sistematis, sehingga tidak terjadi adanya kesalahan penyusunan serta memudahkan penjelasan informasi yang dipaparkan secara berurutan dalam penyusunan laporan penelitian.

Bagian awal terdiri dari cover judul penelitian skripsi yang berada pada halaman judul yang bersambung dengan halaman persetujuan pembimbing serta pengesahan skripsi. Kemudian halaman pernyataan keaslian karya bersambung dengan abstrak, dilanjutkan motto yang menjadikan motivasi penulis melakukan

penelitian. Dalam halaman persembahan karya dan kata pengantar merupakan uraian yang terkandung ucapan terimakasih dan syukur pada segenap pihak yang memberikan partisipasi dan *support*. Guna memudahkan pembaca, tak lupa penulis sertakan pedoman transliterasi arab-latin serta daftar isi dalam penelitian.

Bab I Pendahuluan, pada bagian ini penulis menjelaskan latar belakang masalah guna mengetahui gambaran umum tentang kondisi *Quarter Life Crisis* pada mahasiswa dan kondisi kebahagiaan yang menurun sebagai akibat dari krisis tersebut. Adapun penelitian ini memiliki satu rumusan masalah yang kemudian dimetode meraihsikan sebagai tujuan penelitian. Dilanjutkan penjelasan terkait manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kerangka teori, dalam kerangka teori disini penulis menjelaskan terkait kebahagiaan dalam perspektif tasawuf, yang di dalamnya memuat definisi, pembagian serta metode dalam mencapai kebahagiaan dalam perspektif tasawuf. Kemudian pembahasan terkait *Quarter Life Crisis*.

BAB III Metode penelitian, pada bagian ini berisikan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan, pada bagian ini memuat pembahasan tentang gambaran umum kitab Kimiyaus Sa'adah, deskripsi data dan analisis data mengenai relevansi metode meraih kebahagiaan dalam kitab Kimiyaus Sa'adah dengan *Quarter Life Crisis* (studi kasus mahasiswa pengkaji kitab Kimiyaus Sa'adah).

BAB V Penutup, pada bagian penghujung disini meliputi kesimpulan penelitian, saran terhadap pihak yang terkait dan kata penutup.

Bagian akhir, terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang mendukung dalam pembuatan skripsi.